BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan perlu terus dipertahankan serta dikembangkan agar mampu memenuhi standar internasional (Alhayat, Mukhidin, Utami, & Yustikarini, 2023). Selain sebagai sarana mendorong kemajuan bangsa, pendidikan juga berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter dan mentalitas yang tangguh sehingga mampu menciptakan masyarakat yang berdaya saing di tingkat global.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang sekolah dasar karena berfungsi sebagai sarana bagi siswa dalam mempelajari cara berkomunikasi secara baik dan benar (Idawati & Fatimatuzzahra, 2024). Salah satu tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali siswa dengan kemampuan memahami isi teks bacaan, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami secara tepat dan diterima secara efektif (Lubis, 2019).

Kemampuan tersebut membantu siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi komponen yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam menunjang proses penguasaan pengetahuan yang bersumber dari berbagai informasi. Pembelajaran membaca di sekolah memiliki tiga tujuan utama, yaitu yang pertama: menumbuhkan kemampuan siswa dalam menikmati aktivitas membaca, kedua, melatih siswa untuk membaca dalam hati dengan kecepatan yang bervariasi, ketiga, membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang memadai terhadap isi bacaan (Abidin & Yunus, 2010).

Kemampuan membaca pada jenjang SD atau MI terbagi ke dalam dua tahap, yakni membaca permulaan yang diajarkan di kelas rendah dan membaca pemahaman yang diterapkan di kelas tinggi. Tujuan utama dari kegiatan membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang mampu membaca teks dengan lancar, tetapi belum sepenuhnya memahami makna yang terkandung di dalam bacaan. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu aspek penting dalam kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi (Tarigan, 2008)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Membaca pemahaman adalah suatu aktivitas yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi dari suatu teks yang dibaca (Fadillah, Carlian, & Pratiwi, 2024). Menurut para ahli, membaca pemahaman merupakan aktivitas untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca sebelumnya, kemudian mengaitkannya dengan isi bacaan (Somadoyo & Samsu, 2011). Rubin menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal (Harisah, 2024). Selanjutnya, indikator membaca pemahaman menurut Simpson meliputi kemampuan memahami arti kata atau ungkapan dalam bacaan, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta membuat kesimpulan dari bacaan (Fadillah, Carlian, & Pratiwi, 2024).

Sesuai dengan pernyataan hasil riset yang dilakukan PISA pada penelitian yang dilakukan oleh Amin Basri (2024), dengan jumlah siswa 34 orang, terdapat beberapa siswa belum bisa membaca, terdapat siswa yang belum bisa juga memahami isi bacaan pada materi bacaan, ada siswa yang membacanya masih secara terbata-bata, dan guru yang mengajar masih menggunakan model konvensional serta belum mengetahui model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan permasalahan-permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: Rasa keingintahuan dari siswa dalam membaca masih kurang, dikarenakan mereka melakukan sekolah online terdampak covid-19 mengakibatkan kemampuan membacanya jadi terganggu, kurangnya minat siswa dalam membaca, serta sulitnya memahami isi bacaan pada teks yang dibaca, kurangnya model pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran (Amin & Basri, 2024).

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), keterampilan menentukan ide pokok merupakan bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, berbagai hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa MI, khususnya dalam menentukan ide pokok bacaan, masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan membedakan antara ide pokok dan kalimat penjelas, sehingga pemahaman terhadap isi teks menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas pembelajaran membaca pemahaman di MI.

Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat

konvensional. Pembelajaran membaca yang didominasi metode ceramah dan penugasan individu cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses memahami teks. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) lebih menekankan pada penyampaian materi daripada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MI Miftahul Falah melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih mengalami beberapa permasalahan. Hal tersebut didukung oleh hasil pretest yang menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen sebanyak 15 dari 24 siswa atau sebesar 62,5% memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 15 dari 26 siswa atau sebesar 57,69% memperoleh nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian besar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kesulitan yang ditemukan terutama berkaitan dengan memahami makna kata yang terdapat dalam bacaan, menemukan makna tersurat dan tersirat, serta membuat kesimpulan dari suatu teks bacaan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat siswa yang kurang fokus dan pasif selama pembelajaran sehingga mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang membutuhkan kemampuan membaca pemahaman. Dalam proses pembelajaran, guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif pada kegiatan yang memerlukan kerja kelompok, sedangkan dalam pembelajaran membaca dan menulis guru terkadang menggunakan model Direct Instruction yang cenderung berpusat pada guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa yang perlu mendapat perhatian melalui penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap bacaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Johnson (2014), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa didorong untuk aktif menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, serta situasi nyata yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep karena siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami makna dan penerapannya. Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Meskipun model Contextual Teaching and Learning telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa MI masih terbatas. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif atau penelitian tindakan kelas, sehingga diperlukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terukur untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa MI. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru MI dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah – masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas kontrol menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan siswa yang belajar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah?
3. Seberapa besar efektivitas model *Contextual Teavhing And Learning* dan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas kontrol menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan siswa yang belajar menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah.
4. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas model *Contextual Teavhing And Learning* dan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan akan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian, yaitu siswa, guru, dan sekolah. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif dan wawasan baru bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia serta profesionalisme guru.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan model pembelajaran yang efektif.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan ilmiah peneliti dalam menerapkan teori dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

A. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan membaca pemahaman Siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

2. Batasan Penelitian

a. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV di MI Miftahul Falah.
b. Model pembelajaran yang digunakan hanya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tanpa penggabungan dengan model lain.
c. Penelitian hanya mengkaji hasil belajar siswa serta respon dan aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), tidak termasuk aspek afektif dan psikomotor secara mendalam.
d. Fokus hanya pada pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa, tanpa mempertimbangkan variabel eksternal lain seperti lingkungan rumah atau faktor psikologis siswa secara menyeluruh.

E. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran CTL, siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses menemukan, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi dari guru (Johnson, 2014)

Secara teoretis, pembelajaran *Contextual Teaching and Learni*ng (CTL) bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran pada konteks kehidupan nyata. Johnson (2014) menjelaskan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi terhadap situasi yang bermakna. Melalui penerapan CTL, siswa didorong untuk mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses memahami teks, dapat berlangsung secara lebih mendalam dan bermakna

Sebagai alternatif, penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dinilai relevan. Menurut Johnson (2014), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, mendorong siswa untuk aktif menemukan, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman belajar. Tahapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sistematis meliputi:

1. Kontruktivisme : Mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman awal Siswa.
2. Inkuiri : Siswa menemukan gagasan utama, melalui kegiatan membaca dan analisis teks.
3. Bertanya : Siswa dan guru saling mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman bacaan terkait kata tang sulit dimengerti.
4. Masyarakat belajar : Diskusi dan kerja sama antar siswa dalam memahami isi teks untuk menceritkan kembali isi bacaan.
5. Refleksi : Meninjau kembali kamampuan membaca pemahaman.
6. Penilaian autentik – menilai kemampuan siswa secara nyata dalam memahami teks.

Dengan tahapan ini, siswa terlibat aktif dalam berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi bacaan, sehingga kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat secara lebih bermakna (Rusman, 2017).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, aktivitas diskusi, kerja sama, dan refleksi yang terjadi dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang membangun karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Proses ini mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman, serta merefleksikan pemahaman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teks, tetapi juga pada pengembangan sikap, karakter, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh.

Menurut Arends (2012), *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan dan keterampilan belajar secara mandiri maupun kelompok.

Secara singkat, PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran PBL menurut Arends (2012) terdiri atas lima tahap, yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah

   Guru menyajikan permasalahan nyata yang relevan dengan materi pembelajaran untuk memotivasi siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

   Guru membantu siswa mengidentifikasi masalah, membentuk kelompok, serta merencanakan tugas yang harus dilakukan dalam proses pemecahan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

   Siswa melakukan kegiatan penyelidikan untuk mencari informasi, mengumpulkan data, dan menemukan solusi atas permasalahan dengan bimbingan guru.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

   Siswa menyusun hasil pemecahan masalah dan mempresentasikannya dalam bentuk laporan, diskusi, atau presentasi kelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

   Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses serta hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna yang terkandung dalam bacaan, baik makna tersurat maupun tersirat, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan penulis secara tepat.

Menurut Somadoyo (2011) yaitu sebagai berikut:

1. Menangkap ide pokok (gagasan utama) Siswa mampu menemukan inti atau gagasan utama dari setiap paragraf atau bacaan.
2. Mengidentifikasi ide penjelas Siswa mampu menemukan ide-ide pendukung yang memperkuat gagasan utama.
3. Menafsirkan makna kata atau kalimat dalam konteks bacaan Siswa dapat memahami kosakata atau kalimat sesuai konteks bacaan, termasuk kata bermakna kias.
4. Menarik kesimpulan Siswa mampu menyimpulkan isi bacaan berdasarkan informasi yang dibaca.
5. Menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan Siswa dapat menjawab pertanyaan literal (makna yang tertulis) maupun inferensial (makna tidak tertulis) sesuai isi teks.
6. Menceritakan kembali isi bacaan Siswa mampu mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong peningkatan aktivitas belajar, keterlibatan siswa, dan interaksi sosial dalam memahami teks bacaan

Dengan tercapainya indikator-indikator hasil belajar tersebut, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Peningkatan proses belajar ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai variabel bebas (X) mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dalam sebagai variabel terikat (Y) pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peningkatan proses pembelajaran

melalui CTL, yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan aktif, diharapkan meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, hubungan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini menjadi dasar pengembangan kerangka berpikir penelitian.

Sebagai pembanding dalam penelitian ini digunakan model Problem Based Learning (PBL). Model ini dipilih karena PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan isi bacaan. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca teks, tetapi juga memahami informasi, mengidentifikasi gagasan utama, menemukan ide penjelas, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dalam bacaan dengan permasalahan yang diberikan.

Arends (2015) menjelaskan bahwa *"The essence of problem-based learning is presenting students with authentic and meaningful problem situations that can serve as springboards for investigations and inquiry."* Kutipan tersebut menjelaskan bahwa inti dari Problem Based Learning adalah menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna sebagai dasar bagi siswa untuk melakukan penyelidikan dan menemukan solusi. Dalam konteks membaca pemahaman, masalah yang diberikan dapat berupa pertanyaan atau permasalahan yang jawabannya harus ditemukan melalui proses membaca dan memahami isi teks.

Berdasarkan definisi tersebut, Problem Based Learning (PBL) dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami suatu bacaan melalui permasalahan yang berkaitan dengan isi teks. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami masalah, menemukan informasi yang relevan dalam bacaan, melakukan penyelidikan melalui kegiatan membaca, mendiskusikan hasil pemahaman, serta menyampaikan solusi atau kesimpulan berdasarkan isi bacaan.

Menurut Arends (2015), langkah-langkah Problem Based Learning dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya, guru menyajikan sebuah teks bacaan yang berkaitan dengan permasalahan tertentu. Guru memberikan pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan

berdasarkan isi bacaan. Siswa membaca teks secara cermat untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam bacaan.

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan membantu siswa memahami tugas yang harus diselesaikan. Siswa berdiskusi untuk menentukan informasi yang diperlukan dari teks, seperti menemukan gagasan utama, ide penjelas, informasi penting, tokoh, peristiwa, sebab-akibat, atau informasi tersurat dan tersirat sesuai dengan isi bacaan.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru membimbing siswa dalam mencari dan menemukan informasi yang terdapat dalam teks. Siswa membaca kembali bagian-bagian bacaan yang relevan, menandai informasi penting, menghubungkan informasi antarkalimat atau antarparagraf, serta mendiskusikan jawaban berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Pada tahap ini, siswa dilatih untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan tidak sekadar menemukan jawaban secara langsung.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa menyusun hasil pemahaman terhadap bacaan berdasarkan hasil diskusi kelompok. Hasil tersebut dapat berupa jawaban atas pertanyaan, tabel gagasan utama dan ide penjelas, rangkuman isi bacaan, atau kesimpulan terhadap permasalahan yang diberikan. Selanjutnya, siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru bersama siswa mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah berdasarkan isi bacaan. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan membaca yang telah dilakukan, kemudian menyampaikan kesimpulan mengenai isi teks. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap kemampuan siswa dalam menemukan informasi, menentukan gagasan utama, mengidentifikasi ide penjelas, memahami informasi tersurat maupun tersirat, serta menyimpulkan isi bacaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kurangnya Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa

Kelas Eksperimen Peserta didik kelas IV B	**Kelas Kontrol** Peserta didik kelas IV D
Pretest	Pretest
Pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Langkah-langkah pembelajaran: 1. Konstruktivisme 2. Inkuiri. 3. Bertanya bacaan terkait kata yang sulit dimengerti. 4. Masyarakat belajar 5. Refleksi: 6. Penilaian autentik Johson (2014).	**Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).** Langkah-langkah pembelajaran: 1. Orientasi siswa pada masalah. 2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. 3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Arends (2012)

Indikator Membaca
Pemahaman Menurut Samsu (2011):

1. Menangkap ide pokok (gagasan utama).
2. Mengidentifikasi ide penjelas

F. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan siswa yang belajar menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah.

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan siswa yang belajar menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di Madrasah Ibtidaiyah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salmawati (2020) berjudul "Kemampuan Menentukan Ide Pokok Paragraf pada Pembelajaran Tematik di Kelas VA MI TPI Keramat Banjarmasin". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian dilaksanakan di MI TPI Keramat Banjarmasin dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas VA. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan menentukan ide pokok paragraf, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes yang digunakan terdiri dari 20 butir soal dengan skor maksimum 100, sedangkan

angket digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok.

2. Penelitian pertama dilakukan oleh Nacih Kusuma Wardani (2016) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat dan Pemahaman Bacaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Siswa Kelas V MI Al Awwabin Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di MI Al Awwabin Jatiasih, Kota Bekasi pada siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), keterampilan membaca cepat dan pemahaman bacaan siswa masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh hasil pra tindakan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat teacher centered, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta materi bacaan yang belum dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

   Setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL), keterampilan membaca cepat dan pemahaman bacaan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata kecepatan membaca siswa mencapai 112,9 kata per menit (kpm) dengan persentase ketuntasan 80%, sedangkan pemahaman bacaan mencapai nilai rata-rata 87,0 dengan persentase 85% dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II, hasil belajar siswa meningkat dan berada pada kategori baik, baik dari segi kecepatan membaca maupun pemahaman bacaan.

   Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model CTL mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, mendorong keaktifan belajar, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami bacaan. Dengan demikian, model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca cepat dan pemahaman bacaan siswa kelas V MI Al Awwabin.

   Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada variabel pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Namun, terdapat perbedaan pada model pembelajaran dan fokus keterampilan yang diteliti, di mana penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dan berfokus pada keterampilan membaca cepat dan pemahaman bacaan

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok dipengaruhi oleh faktor internal sebesar 68,75% dan faktor eksternal sebesar 74,29%, yang meliputi minat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, kebiasaan membaca, dukungan orang tua, serta kondisi lingkungan kelas. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji kemampuan menentukan ide pokok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, namun perbedaannya terletak pada variabel bebas, di mana penelitian Salmawati tidak menggunakan model pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

3. Penelitian dilakukan oleh Rachma Nurfitria (2025) dengan judul "Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Flipbook untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Puisi Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV UPTD SDN 1 Citalang, Kabupaten Purwakarta.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model CTL berbantuan media flipbook, kemampuan membaca pemahaman puisi siswa masih tergolong rendah, yang terlihat pada hasil pra siklus di mana sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta pembelajaran yang belum mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa.

   Setelah diterapkan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media flipbook, kemampuan membaca pemahaman puisi siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam memahami isi dan makna puisi berdasarkan indikator membaca pemahaman. Model CTL berbantuan flipbook terbukti efektif karena mampu menyajikan materi pembelajaran secara kontekstual, visual, dan menarik sehingga memudahkan siswa memahami isi puisi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penggunaan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman. Adapun perbedaannya, penelitian Rachma Nurfitria menggunakan media flipbook sebagai pendukung pembelajaran dan berfokus pada membaca pemahaman puisi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan variabel dan media pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman dan penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) telah banyak dilakukan. Penelitian Salmawati (2020) berfokus pada kemampuan menentukan ide pokok, sedangkan Wardani (2016) dan Rachma Nurfitria (2025) telah menerapkan model CTL untuk meningkatkan kemampuan membaca. Namun, penelitian Wardani dan Rachma Nurfitria menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga peningkatan kemampuan membaca dilihat berdasarkan perubahan pada setiap siklus. Sementara itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggunakan metode quasi eksperimen untuk membandingkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang memperoleh model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan siswa yang memperoleh model Problem Based Learning (PBL). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model CTL dibandingkan dengan PBL pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penelitian mengenai Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kemampuan membaca pemahaman telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman serta peningkatannya setelah penerapan model CTL. Namun, penelitian yang menguji efektivitas model Contextual Teaching and Learning (CTL) melalui desain quasi experiment dengan model Problem Based Learning (PBL) sebagai kelompok pembanding pada siswa Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan desain quasi experiment dengan Nonequivalent Control Group Design untuk membandingkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini secara khusus dilakukan pada peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah dengan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel yang diukur melalui hasil pre-test dan post-test.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan model CTL dalam pembelajaran membaca pemahaman, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman antara pembelajaran menggunakan CTL dan PBL. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG